

**Buku Cerita Nonfiksi Ken Arok Berbasis Sastra Anak Untuk Meningkatkan Minat Baca  
Kompetensi Berbahasa Kelas V  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang**

**Irgi Rachmadani Rosyidin\*, Dwi Agus Setiawan, Nury Yuniasih**

*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia  
Irgirachmadani135@gmail.com\**

**Abstract:** Indonesian language learning in class V of SDN Kedungpedaringan 02 has not maximized language skills because of the limited use of teaching materials. There is a need for supporting teaching materials to grow students' language skills that are associated with reading interest. The researcher developed Ken Arok's non-fiction book based on children's literature using research instruments in the form of observation, documentation, and questionnaires with qualitative and quantitative data analysis techniques. The purpose of this study was to determine the feasibility, practicality, and effectiveness. Non-fiction story books based on children's literature use 4D model development research. The results of the study were based on the feasibility aspect by 92.8% of teaching materials experts, 80.3% of content experts, and 90% of linguists with "feasible" criteria. The practical aspect of the teacher response questionnaire is 93.42% and the student response questionnaire is 91.45% with the criteria of "very good". Aspects of effectiveness with the N-Gain test obtained a value of 0.66 with the criteria of "medium". Based on these results, non-fiction story books based on children's literature can be used in learning because they have met the criteria of being feasible, practical and effective.

**Key Words:** s Non-Fiction Storybooks; Reading Interests; Language Competence Language

**Abstrak:** Pembelajaran bahasa Indonesia dikelas V SDN Kedungpedaringan 02 belum memaksimalkan keterampilan berbahasa karena penggunaan bahan ajar yang terbatas. Perlu adanya bahan ajar pendukung untuk menumbuhkan keterampilan berbahasa siswa yang dikaitkan dengan minat membaca. Peneliti mengembangkan buku cerita nonfiksi Ken Arok berbasis sastra anak menggunakan instrumen penelitian berupa observasi, dokumentasi, dan angket dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan. Buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak menggunakan jenis penelitian pengembangan model 4D. Hasil penelitian berdasarkan aspek kelayakan oleh ahli bahan ajar 92,8%, ahli isi/konten 80,3%, dan ahli bahasa 90% dengan kriteria "layak". Aspek kepraktisan angket respon guru 93,42% dan angket respon siswa 91,45% dengan kriteria "sangat baik". Aspek keefektifan dengan uji N-Gain diperoleh nilai sebesar 0,66 dengan kriteria "sedang". Berdasarkan hasil tersebut, buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak dapat digunakan dalam pembelajaran karena telah memenuhi kriteria layak, praktis dan efektif.

**Kata kunci:** Buku Cerita Nonfiksi; Sastra Anak; Kemampuan Berbahasa

## **Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting bagi siswa tingkat sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan berbahasa siswa. Kemampuan berbahasa Indonesia dapat dikembangkan sesuai fungsinya melalui pembelajaran dikelas serta pembiasaan disekolah. Pemenuhan fungsi berbahasa Indonesia dilakukan melalui proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam mencapai

tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah disusun sesuai jenjang usia anak (Hernawati, 2017). Tujuan pembelajaran tersebut disusun berdasarkan pada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Halijah, 2017).

Penguasaan keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam berkomunikasi (Sunarti & Nursalim, 2018). Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian dalam jurnal Internasional yang dilakukan oleh (Piazza, Rao, & Protacio, 2015) yang menyatakan bahwa komunikasi dipandang sebagai salah satu keterampilan penting dalam bermasyarakat saat ini, sehingga penggunaan terhadap aspek keterampilan berbahasa ini sangat diperlukan supaya komunikasi bisa berjalan dengan baik dan lancar. Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam berkomunikasi adalah membaca sebab sebagian besar pemerolehan pengetahuan dilakukan siswa melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca perlu dikuasai siswa sejak dini (Nurgiyantoro, 2014).

Membaca memiliki fungsi yang penting dalam hidup dan menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan (Teguh, 2017). Membaca dapat membuat siswa lebih berpengetahuan. Artinya, siswa akan mudah memahami semua materi mata pelajaran yang mereka ikuti melalui kegiatan membaca dengan melibatkan kegiatan interaktif didalamnya untuk memperoleh serta memahami arti yang terkandung dalam sebuah bahan bacaan (Takdiroatun, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan di dalamnya. Sehingga keterampilan membaca harusnya dikuasai oleh siswa sejak dini untuk membiasakan budaya membaca dalam diri mereka sesuai dengan jenjang pendidikannya (Oktaviani & Kurnianingtyas, 2019).

Berbagai program telah dilakukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Pemerintah, praktisi pendidikan, LSM dan masyarakat yang peduli pada kondisi minat baca saat ini telah melakukan berbagai kegiatan yang diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat untuk membaca, akan tetapi berbagai program tersebut belum memperoleh hasil maksimal. Untuk mewujudkan bangsa berbudaya baca, maka bangsa ini perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya baca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa atau menjadi orang tua. Dengan kata lain, apabila sejak kecil seseorang terbiasa membaca maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa. Pada usia sekolah dasar, anak mulai dikenalkan dengan huruf, belajar mengeja kata dan kemudian belajar memaknai kata-kata tersebut dalam satu kesatuan kalimat yang memiliki arti. Saat ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak. Setelah anak-anak mampu membaca, anak-anak perlu diberikan bahan bacaan yang menarik sehingga mampu menggugah minat anak untuk membaca buku.

Salah satu bagian yang terpenting dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah memberikan pengenalan dan pengetahuan terhadap karya sastra sehingga karya

sastra dianggap menjadi sesuatu hal yang paling penting untuk dipahami oleh peserta didik. Dalam hirarki jenjang pendidikan maka siswa sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang pertama dilalui oleh setiap siswa maka pada jenjang inilah karya sastra diperkenalkan yang dapat berimplikasi terhadap perkembangan diri seorang anak.

Sastra anak sudah sering kita dengar. Sastra anak dapat diartikan sastra yang dapat dikonsumsi anak-anak. Membicarakan masalah sastra tentunya tidak lepas dari unsur estetis dan imajinatif. Kata-kata imajinatif ini lah yang juga lekat pada dunia anak. Kebanyakan anak suka akan dunia imajinatif atau dunia khayal. Bisa dilihat di sekitar, anak suka berimajinasi menjadi seorang putri atau seorang kesatriya. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang berangkat dari fakta konkret yang dapat diimajinasikan. Selaras dengan hal tersebut mengemukakan bahwa karya sastra anak yang merupakan jenis bacaan cerita anak-anak merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu. Artinya, sastra anak ditulis oleh orang tua yang ditujukan kepada anak dan proses produksinya pun dikerjakan oleh orang tua. Namun tidak semestinya bahwa sastra anak ditulis oleh orang dewasa atau orang tua atau anak-anak saja.

Sumber belajar yang menarik sangat cocok jika digunakan pada anak sekolah dasar, karena usia anak sekolah dasar berkisar antara 6 –12 tahun. Pada usia tersebut anak sudah dapat berfikir secara nyata serta dapat memahami atas apa yang telah dibaca dan dilihat pada buku cerita bergambar, karena buku cerita bergambar dapat dilihat dan diraba. Hal ini sesuai dengan pendapat (Majid, 2014) yang menyatakan bahwa “Pada usia ini anak berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) yang ditandai oleh kemampuan berpikir konkret dan mendalam”. Dengan usia yang tergolong masih anak-anak, kondisi ideal pada pembelajaran di sekolah dasar seharusnya dapat mengembangkan minat dan bakat, menyenangkan, dan menarik, sehingga pembelajaran tidak jenuh dan tidak membosankan.

Setelah menganalisis karakteristik peserta didik, jika sumber belajar yang dikembangkan berupa buku cerita bergambar, maka peserta didik akan senang terhadap sumber belajar yang baru. Selain itu dapat menarik perhatian peserta didik untuk membaca buku cerita bergambar tersebut dibandingkan dengan buku pelajaran yang telah ada. Karena buku pelajaran yang tersedia mengandung lebih banyak tulisan sehingga membuat anak jenuh dalam belajar, selain itu minat anak untuk membaca menjadi menurun. Dengan demikian kondisi yang diharapkan tidak bisa tercapai dengan sepenuhnya. Hal ini terjadi karena anak pada usia tersebut lebih tertarik untuk membaca buku yang lebih menonjol gambarnya. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka akan berdampak buruk terhadap peserta didik di kemudian hari. Jika sumber belajar yang disediakan oleh sekolah menggunakan buku yang terdapat gambarnya, maka akan memunculkan minat anak-anak sekolah dasar untuk membaca teks seperti buku cerita bergambar, karena anak-anak sekolah dasar sangat menyukai buku bacaan yang terdapat gambar dan disertai dengan warna yang menarik. Maka dari itu dengan adanya buku cerita bergambar tersebut akan dapat menggiatkan literasi pembelajaran sains peserta didik di sekolah dasar.

Buku cerita selain hanya berisi tentang cerita non fiksi , buku cerita juga dapat berisi tentang cerita sejarah seperti halnya buku cerita “ Singhasari” buku cerita ini mengangkat cerita tentang kerajaan Singhasari, yang mana Kerajaan Singhasari adalah Kerajaan yang didirikan oleh Ken Arok, Menurut kitab Pararaton, Ken Arok adalah anak seorang wanita tani dari Desa Pangkur (sebelah timur Gunung Kawi). Para ahli sejarah menduga ayah Ken Arok seorang pejabat kerajaan, mengingat wawasan berpikir, ambisi, dan strateginya cukup tinggi. Hal itu jarang dimiliki oleh seorang petani biasa. Pada mulanya Ken Arok hanya merupakan seorang abdi dari Akuwu Tumapel bernama Tunggul Ametung. Ken Arok setelah mengabdikan di Tumapel ingin menduduki jabatan akuwu dan sekaligus memperistri Ken Dedes (istri Tunggul Ametung).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Kedungpedaringan 02, rata-rata dari seluruh siswa kelas V sudah memiliki kemampuan membaca dengan lancar dan baik. Akan tetapi, banyak anak yang dapat membaca lancar suatu bacaan tetapi belum mampu memahami isi dari bacaan tersebut padahal tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara aktif reseptif dan juga menghasilkan refleksi kemampuan berpikir kritis di dalamnya. Kemampuan berbahasa dalam kaitannya dengan keterampilan membaca memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu terkait dengan variasi membaca yang diajarkan kepada peserta didik. Guru kurang menerapkan variasi dalam tahapan membaca pada proses pembelajaran sehingga kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan belum maksimal (Meiulawati, 2017).

Sebagai upaya mengatasi kekurangan dalam keterampilan membaca siswa, pihak sekolah SDN Kedungpedaringan 02 mulai melakukan pengembangan bahan ajar dengan membuat buku cerita nonfiksi. Pengembangan bahan ajar ini dimulai dari lembaga pendidikan termasuk sekolah dasar yang menjadi dasar seorang anak belajar membaca dan menulis sesuai dengan tujuan gerakan ini yaitu untuk membiasakan dan memotivasi siswa agar mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai dengan lebih baik sehingga literasi itu sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran (Hasibuan & Lubis, 2019).

Tujuan penelitian pengembangan ini yaitu untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak untuk siswa kelas V sekolah dasar terutama pada SDN Kedungpedaringan 2 Kepanjen.

## **Metode**

Penelitian pengembangan bahan ajar buku cerita nonfiksi Ken Arok berbasis sastra anak ini menggunakan pendekatan R&D (*Research and Development*). Model penelitian pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model 4D. Prosedur penelitian dan pengembangan model 4D terdiri dari 4 langkah tahapan yang meliputi tahap *Define, Design, Develop* dan *Disseminate*. Subjek penelitian pada penelitian pengembangan ini yaitu siswa kelas V SDN Kedungpedaringan 02 kecamatan Kepanjen kabupaten Malang dengan jumlah siswa kelas V yaitu 10 siswa yang diambil secara acak karena keterbatasan penelitian pada saat pandemi covid-19.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian dan pengembangan bahan ajar buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak yaitu observasi, dokumentasi, dan angket. Teknik angket digunakan untuk memperoleh data berupa penilaian terhadap kelayakan dan kepraktisan dari bahan ajar buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak. Angket ini berupa lembar validasi yang diisi oleh validator ahli bahan ajar, ahli isi/konten, ahli bahasa, praktisi pembelajaran yaitu guru kelas V, dan siswa kelas V.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian dan pengembangan bahan ajar buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak yaitu observasi yang melihat kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru, tes berupa soal *pre-test* dan *post-test*, angket untuk melihat validitas buku cerita nonfiksi dan angket kepraktisan, serta dokumentasi berupa foto kegiatan penelitian.

Analisis data pada tahap ini meliputi teknik analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kualitatif berupa saran perbaikan bahan ajar buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak oleh ahli bahan ajar dan materi, praktisi yaitu guru dan peserta didik digunakan sebagai pedoman untuk perbaikan bahan ajar buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak. Analisis data kuantitatif berupa skor penilaian oleh ahli bahan ajar dan materi, praktisi pembelajaran, calon pengguna, dan siswa yang telah diisi pada lembar angket. Skala digunakan untuk memudahkan dalam melihat responden berada pada posisi mana.

## **Hasil dan Pembahasan**

Identifikasi potensi dan masalah yaitu berdasarkan observasi awal di SDN tanjungrejo 3 Malang melalui wawancara wali kelas di dapatkan informasi bahwa kurang menariknya bahan ajar yang digunakan oleh guru terutama buku nonfiksi yang tersedia disekolah sehingga literasi membaca siswa sangat terbatas dan membuat siswa kurang gemar membaca terutama pada masa pandemi covid-19 ini. Berdasarkan wawancara maka diperoleh identifikasi masalah yaitu sebagai berikut: (1) analisis kurikulum menggunakan kurikulum 2013 revisi 2018 pembelajaran tematik; (2) rata-rata siswa lebih suka membaca buku cerita bergambar dari pada buku pelajaran terutama buku tanpa gambar; (3) Kemampuan literasi dan minat baca siswa masih kurang karena belum sepenuhnya dikaitkan dengan pembelajaran inti dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan identifikasi potensi dan masalah, peneliti dapat menentukan bahan ajar yang sesuai dan akan dikembangkan. (1) Pengumpulan Data. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa tes, angket dan dokumentasi. (2) Desain Produk. Penyusunan desain produk bahan ajar buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak yang berjudul "Kisah Pengembara Menjadi Raja: Asal Usul Ken Arok". (a) Desain produk buku cerita nonfiksi terdiri dari cover, kata pengantar, daftar isi, cover subbab, profil penulis, sampul belakang. (b) Alat yang digunakan untuk desain buku cerita nonfiksi yaitu gambar manual dan Perangkat Lunak yaitu Photoshop Cs 5.

Selanjutnya, pada tahap pengembangan (development), peneliti melakukan validasi kepada ahli bahan ajar dan ahli materi.

1. Validasi Desain
  - a) Validasi Bahan Ajar

Validasi dilakukan dengan menggunakan angket uji kelayakan ahli bahan ajar. Angket tersebut terdiri atas empat aspek penilaian yaitu jenis dan ukuran huruf, tata letak, penyajian, dan bahasa. Jawaban menggunakan skala dari satu sampai empat. Data kuantitatif yaitu skor atau hasil yang diperoleh untuk menentukan kelayakan dari media, sedangkan data kualitatif yaitu berupa tanggapan yang diberikan oleh ahli bahan ajar.

b) Validasi Isi/Konten

Penilaian ahli isi yaitu dengan meniai isi cerita produk buku cerita nonfiksi yang terdiri atas dua aspek yaitu alur cerita. Data kuantitatif yaitu berupa skor atau hasil yang diperoleh untuk menentukan kelayakan dari bahan ajar, sedangkan data kualitatif yaitu berupa tanggapan yang diberikan oleh ahli isi.

c) Validasi Bahasa

Penilaian ahli bahasa yaitu dengan meniai bahasa yang digunakan pada produk buku cerita nonfiksi. Data kuantitatif yaitu berupa skor atau hasil yang diperoleh untuk menentukan kelayakan dari bahan ajar, sedangkan data kualitatif yaitu berupa tanggapan yang diberikan oleh ahli bahasa.

2. Revisi

Berdasarkan tanggapan oleh ahli bahan ajar dan isi kategori kualitas media yang ditampilkan sangat baik sehingga tidak memerlukan perbaikan.

3. Uji Coba Terbatas

Kegiatan uji coba terbatas di lakukan dengan melibatkan sampel 10 orang siswa kelas V SDN Kedungpedaringan 2 Kepanjen yang dipilih dengan bantuan guru kelas. 10 siswa tersebut mengerjakan soal *pre-test* sebelum penggunaan buku cerita nonfiksi dan mengerjakan soal *post-test* setelah penggunaan. Setelah melakukan uji coba terhadap produk yang dikembangkan, peneliti memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak untuk siswa kelas V sekolah dasar.

**Tabel 1. Data Nilai Siswa**

Nama Siswa	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
FI	70	90
I	60	80
IDP	70	100
IR	70	100
NZK	80	100
R	50	70
SA	70	80
SN	70	90
VRG	60	80
YS	80	100

#### 4. Hasil Produk

Pada tahapan hasil akhir yaitu berupa produk bahan ajar buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak untuk siswa kelas V sekolah dasar layak digunakan di dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan minat baca siswa.

#### Kelayakkan Buku Pendamping

Penilaian kelayakkan buku pendamping ini diberikan oleh ahli bahan ajar, ahli materi dan respon siswa melalui lembar pengisian angket yang diberikan oleh peneliti. Setelah pengisian angket maka langkah selanjutnya yaitu menghitung skor rata-rata dari setiap kriteria penilaian oleh masing-masing validator terhadap bahan ajar buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak untuk siswa kelas V sekolah dasar

##### 1. Validasi Ahli Bahan Ajar

**Tabel 2. Hasil Validator Ahli Bahan Ajar**

Aspek	Skor	Kategori
Penyajian	87,5%	Layak
Warna	100%	Layak
Gambar	100%	Layak
Sampul	87,5%	Layak
Rata-rata Kualitas Bahan Ajar	92,8%	Layak

##### 2. Validasi Ahli Isi/Konten

**Tabel 3. Hasil Validator Ahli Isi/Konten**

Aspek	Skor	Kategori
Isi Cerita	80%	Layak
Kebahasaan	75%	Layak
Kegrafisan	75%	Layak
Penyajian	67%	Layak
Rata-rata Kualitas Isi	74,25%	Layak

##### 3. Validasi Ahli Bahasa

**Tabel 4. Hasil Validator Ahli Bahasa**

Aspek	Skor	Kategori
Empat Keterampilan Berbahasa	87,5%	Layak
Struktur Kalimat	75%	Layak
Kemudahan Bahasa	100%	Layak
Kebakuan Bahasa	75%	Layak
Rata-rata Kualitas Bahasa	84,37%	Layak

##### 4. Kepraktisan Guru

**Tabel 5. Hasil Angket Kepraktisan Guru**

Aspek	Skor	Kategori
Bahasa	83,3%	Layak
Organisasi Penyajian	95,8%	Layak
Isi	91,6%	Layak
Penggunaan	100%	Layak
Rata-rata Kualitas Bahan Ajar	92,6%	Layak

## 5. Kepraktisan Siswa

Tabel 6. Hasil Angket Kepraktisan Siswa

Aspek	Skor	Kategori
Bahasa	86,25%	Layak
Organisasi Penyajian	96,87%	Layak
Isi	90%	Layak
Penggunaan	89,3%	Layak
Rata-rata Kualitas Bahan Ajar	90,6%	Layak

### Kajian Produk Akhir

Produk akhir yang dikembangkan adalah produk ini bertujuan untuk menambah literasi siswa terutama pada literasi membaca cerita nonfiksi sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa. Maka berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa bahan ajar buku cerita nonfiksi yang dihasilkan termasuk kategori baik. siswa tertarik membaca menggunakan buku cerita nonfiksi yang dikembangkan.

### Kesimpulan

Buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak untuk siswa kelas V Sekolah Dasar merupakan produk yang dikembangkan berdasarkan langkah-langkah model penelitian 4D (Define, Design, Develop, and Disseminate). Buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak dinyatakan layak dari validator ahli bahan ajar, media, dan bahasa dengan presentase rata-rata sebesar 92,8%. Buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak dinyatakan praktis berdasarkan angket kepraktisan oleh guru dan siswa dengan perolehan skor rata-rata sebesar 93,42%. Keefektifan buku cerita nonfiksi berbasis sastra anak diperoleh dari pengujian uji normalized gain (N-Gain) dengan perhitungan menggunakan nilai rata-rata pre-test sebesar 68 dan nilai rata-rata *post-test* sebesar 89. Hasil uji N-Gain yaitu 0,66 dalam kategori "Sedang."

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran dari peneliti yaitu perlu diadakan penelitian lanjutan untuk menguji cerita nonfiksi berbasis sastra anak agar produk lebih sempurna dengan penambahan cerita lebih detail serta kisah Ken Arok saat menjadi raja Tumapel.

### Daftar Rujukan

- Halijah. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia dengan Menerapkan Model Think Pair Share. *Jurnal Global Edukasi*, 1(11), 325–330.
- Hasibuan, H., & Lubis, F. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Buku Nonfiksi Untuk Siswa Kelas XI SMA Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Unimed*, 1(1).
- Hernawati, T. (2017). *Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu*. 7.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meiulawati, M. M. (2017). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA BUKU FIKSI DAN NONFIKSI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII DI SMPIT LHI BANGUNTAPAN, BANTUL. *Lingua Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 212–222.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Jurnal Humaniora*, 16(2), 107–122.



- Oktaviani, R. N., & Kurnianingtyas, P. (2019). PENGGUNAAN BUKU PENUNJANG TEMATIK TERPADU BERBASIS KETERAMPILAN PROSES TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SD. *BASA TAKA: Universitas Balikpapan*, 2(2), 16–22.
- Piazza, S. V., Rao, S., & Protacio, M. S. (2015). Converging recommendations for culturally responsive literacy practices: Students with learning disabilities, English language learners, and socioculturally diverse learners. *International Journal of Multicultural Education*, 17(3), 1–20. <https://doi.org/10.18251/ijme.v17i3.1023>
- Sunarti, & Nursalim. (2018). Kompetensi Bahasa Anak. *Pentas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Takdiroatun, M. (2013). *Perkembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Teguh, M. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Pati: Prosiding Seminar Nasional.